

Perempuan dan Otonomi Ekonomi: Analisa Sosok Perempuan Pesisir dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Sampang Kabupaten Madura

Roikan

roydmonkey@gmail.com

Staf Pengajar Antropologi Sosial Universitas Brawijaya Malang

Abstract

Community fishermen are the people whose live highly dependent on the natural world. Madura women have an important role in economic empowerment of the family and the citizens, especially in the coastal society. This article talks about Madura women in general and their work within the family economy activity. Madura women have the typical orientation in their life not just as a male companion but they have a part in the continuity of the family economy. There is a dualism in the coastal communities about the division of land life, male as the ruler of the sea and female as the land-based economy. The systems of economic decision which are held by female influences the dynamic employment of Madurese who are mainly coastal communities.

Keywords: *fishing communities, Women, Madura, Gender.*

Abstrak

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup dalam ketergantungan yang tinggi terhadap alam. Perempuan Madura mempunyai peran penting dalam pengembangan ekonomi keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat pesisir. Tulisan ini membahas tentang perempuan Madura secara umum dan pekerjaannya dalam aktivitas ekonomi keluarga. Perempuan Madura mempunyai tipe orientasi dalam kehidupannya tidak hanya sebagai pelengkap kaum pria, tetapi mereka menjadi bagian dalam keberlangsungan kehidupan ekonomi keluarga. Terdapat dualitas dalam kehidupan masyarakat pesisir terkait pembagian ranah kerja, pria sebagai penguasa laut sedangkan perempuan menjadi penguasa darat terutama dalam hal ekonomi. Pengambilan keputusan dalam ekonomi dipegang oleh perempuan Madura terutama pada masyarakat pesisir.

Kata kunci: Masyarakat Nelayan, Perempuan, Madura, Gender

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang mempunyai kekayaan alam melimpah. Luas lautan yang lebih luas dari daratan menyebabkan Indonesia memiliki potensi alam berupa hasil laut. Kebijakan politis terkait perekonomian yang lebih condong pada sektor industri dan pertanian terutama pada masa pemerintahan Orde Baru menjadikan

kehidupan nelayan kurang diperhatikan. Pembangunan tempat pelelangan ikan terbatas pada daerah-daerah tertentu, hal ini suatu ironi dengan luas lautan Indonesia yang seharusnya menjadi suatu orientasi ekonomi yang potensial. Ketidakberdayaan pada sektor kelautan dan perikanan nasional turut diperparah dengan maraknya kasus pencurian oleh nelayan dari negara asing yang

menggunakan peralatan lebih memadai dibandingkan dengan peralatan melaut nelayan Indonesia.

Masyarakat nelayan di Indonesia tergolong masyarakat yang termarginalkan, jika dilihat dari perekonomian terutama pada sektor pendapatan dan masalah hutang yang didukung dengan gaya hidup subsisten. Namun jika kita lihat dari ruang jelajah dan penguasaan kawasan laut, beberapa suku bangsa di Indonesia di kenal sebagai orang laut yang handal dan mempunyai kebudayaan khas seperti orang Bajo, Bugis, Makasar, orang Suku Laut di Riau dan Madura. Orang Bajo dikenal dengan sebutan manusia perahu, Nelayan Bugis-Makasar pandai dalam membuat perahu tradisional yang dinamakan perahu Pinishi, Orang Suku Laut di Riau dikenal sebagai suku sampan atau Gipsi laut dari Melayu. Nama lain dari orang suku Laut adalah *sea nomads*, *sea folk*, *sea hunters and gatherers* (Sopher 1977:47 dalam Chou 2003: 2). Budaya melaut dan mencintai lautan merupakan implementasi dari pandangan kosmos bahwa manusia tidak bisa lepas dari alam dalam hal ini lautan.

Madura merupakan daerah pesisir di provinsi Jawa Timur yang berbentuk kepulauan dengan gugusan pulau sebanyak 67 buah dari Pulau Kambing sampai Pulau Kangean. Pulau Kambing adalah pulau kecil yang terletak sebelah selatan kota Sampang dinamakan juga pulau angin. Secara administratif Madura terbagi menjadi 4 daerah utama yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep. Kabupaten Sumenep mempunyai beberapa pulau diantaranya

Giligeting, Talango, Nonggunong, Gayam, Raas, Arjasa, Sapeken dan Masalembu (Kabupaten Madura dalam Angka 1999:8 dalam Subahianto 2004:16). Madura adalah salah satu kawasan di Jawa Timur yang memiliki keunikan dalam aspek geografis maupun kebudayaan. Secara ekologis membentuk kebudayaan khas pesisir dan pada kawasan lain membentuk kebudayaan masyarakat agraris berbasis tegalan. Tegalan berbeda dengan sawah dalam hal penerimaan dan penampungan air, tegalan lebih gersang dan mempunyai kontur tanah yang lebih tinggi daripada sawah yang terdapat pada daerah cekungan.

Kondisi tanah berkapur dan cuaca panas menyebabkan pertanian di Madura tidak dapat berkembang sebagaimana kawasan lain di pulau Jawa. Strategi adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat Madura pada umumnya adalah dengan merantau ke Jawa dengan mengandalkan sektor-sektor informal. Orang madura yang tidak merantau memanfaatkan lingkungan alam sekitar dengan bertani untuk daerah perbukitan dan menjadi nelayan serta petani garam untuk masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang keras dan memiliki daya adaptasi yang tinggi.

Stereotip yang berlaku umum untuk masyarakat Madura adalah sosok yang kaku, kasar, berani, tidak sopan, terbuka, banyak bicara (De Jonge 1991: 3). Stereotipe terhadap orang Madura tidak selamanya berisi hal-hal yang bersifat negatif, pada dasarnya orang Madura berwatak berani, petualang, loyal, rajin, hemat, menyenangkan, antusias dan humoris (ibid.hal 10). Sikap loyal dan

menyenangkan pada masyarakat Madura penulis alami sendiri setelah dua tahun menjadi pengajar di sebuah bimbingan belajar yang mempunyai kantor cabang di Pamekasan, jika telah kenal dan merasa memiliki hubungan batin tidak segan orang Madura menganggap kita seperti saudara sendiri (*Taretan Dibi'*).

Sikap antusias orang Madura yang kerap penulis lihat adalah jika terjadi suatu peristiwa misalnya kecelakaan lalu lintas, maka dapat dipastikan berduyun-duyun mendatangi tempat kejadian. Daerah jalan raya Jrengik di sebelah Barat Kota Sampang adalah salah satu daerah rawan kecelakaan, pernah penulis melihat sebuah truk yang menabrak jembatan, warga antusias melihat bahkan ada yang sibuk memotret sementara sopir masih dalam kondisi hidup terjepit diantara bagian depan mobilnya. Selain itu antusias yang tinggi jika ada rombongan pernikahan atau orang naik haji, terutama di daerah pedesaan segera mengikuti rombongan walau tidak seberapa kenal dengan orang yang punya hajat. Mengenai tamu dalam sebuah pernikahan pada masyarakat Madura, pihak tuan rumah dianjurkan untuk membuat sajian dua kali lipat dari jumlah makanan yang akan dihidangkan, mengingat jika dikalkulasi menghabiskan 100 piring maka pada hari H ketika tamu berdatangan bisa mencapai 150 sampai 200 piring.

Khusus daerah pesisir, masyarakat Madura mengandalkan sektor perikanan laut dengan jumlah nelayan sekitar 8 % dari keseluruhan penduduk Madura (Muthmainnah 1998: 19). Peralatan yang sederhana membuat nelayan hanya berani berlayar pada musim kemarau selain mengembangkan sektor pembuatan ga-

ram, jika musim hujan beralih menjadi petambak di kawasan pesisir. Pada perkembangan selanjutnya pengembangan potensi kelautan bukan hanya menangkap ikan saja namun mengembangkan pembudidayaan rumput laut dan teknik penangkapan dengan cara tanpa harus menggunakan perahu, namun dengan *bagan*. *Bagan* adalah suatu perancah dari bambu yang dibangun di tengah laut dengan cara kerja mengangkat jaring halus yang sebelumnya telah dicelupkan di dasar laut selama dua sampai tiga jam dan hanya dilakukan pada malam hari. Penangkapan dengan *bagan* lebih menekankan pada ikan-ikan kecil permukaan seperti teri yang peka dan suka dengan cahaya petromaks.

Perekonomian keseluruhan masyarakat Madura bergerak pada sektor nelayan, pertanian, peternakan, perkebunan tembakau, industri kecil (batik, jamu dan kerajinan rumah tangga) serta memilih bekerja keluar Madura. Masyarakat Madura mengutamakan kerabat (*Taretan Dibi'*) di atas kepentingan pribadi, terlebih penghormatan kepada keluarga dan ulama. Menjalani kehidupan pada lingkungan yang serba terbatas menimbulkan inisiatif kaum perempuan untuk turut memberi andil bagi kegiatan perekonomian keluarga. Tulisan ini membahas bagaimana peran perempuan Madura dalam pemberdayaan ekonomi keluarga dan masyarakat pesisir terkait budaya kerja dan kepemimpinan berbasis gender. Alasan penulis menggunakan kata perempuan bukan wanita, secara etimologi kata Perempuan bermakna lebih digdaya dari pada kata wanita. Perempuan berasal dari kata *puan*, *empuan*, *nyonya* yang berarti mempunyai

kuasa, sedangkan wanita berasal dari kata *wani di tata* yang berarti berani diatur (Djajaneegara dalam Husen dan Hidayat 2001:61-62). Artinya kata perempuan merepresentasikan kepemilikan akses pada kekuasaan, pemilikan komoditi dan pengambilan kekuasaan daripada kata wanita

Masyarakat Nelayan Madura

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup dari berbagai hasil laut. Nelayan di Indonesia berkembang hampir di sebagian besar wilayah pesisir seluruh nusantara, mulai dari pesisir Aceh sampai Papua. Masyarakat yang hidup di daerah pesisir mempunyai strategi adaptasi dalam bentuk mata pencaharian dan pola pemukiman. Nelayan dibedakan menjadi nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan (Fachrudin dalam Kusnadi 2009). Klasifikasi nelayan berdasarkan taraf kehidupan dan kekayaan yang dimiliki, diantaranya: 1) Masyarakat nelayan tangkap, adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya; 2) Masyarakat nelayan pengumpul/*bakul*, adalah kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan

maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan; 3) Masyarakat nelayan buruh, adalah kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim; 4) Masyarakat nelayan tambak, masyarakat nelayan pengolah, dan kelompok masyarakat nelayan buruh.

Berdasarkan pengamatan penulis sepanjang pantai selatan pulau Madura, mulai dari Bangkalan sampai Pamekasan, masyarakat madura termasuk dalam masyarakat nelayan tangkap tradisional dan pada beberapa hal dapat digolongkan sebagai nelayan buruh. Banyaknya kapal nelayan yang bersandar di desa-desa pesisir mulai daerah Kwanyar (Bangkalan), Camplong (Sampang), Tanjung (Sampang) sampai Tlanakan (Pamekasan) menunjukkan bahwa nelayan di kawasan Madura bagian pesisir selatan termasuk dalam kategori nelayan tradisional. Pertimbangannya selain pada bentuk kapal yang dipakai untuk melaut, juga pada lama nelayan melaut. Rata-rata berangkat melaut malam dan pulang kembali pagi, ada pula yang melaut pada pagi dan sore kembali ke darat dengan daya jangkau jelajah yang masih terbatas

menyesuaikan dengan persediaan bahan bakar.

Nelayan Madura adalah nelayan yang tangguh, hal ini dibuktikan dengan pelayarannya yang sampai ke Malaysia, Filipina, Madagaskar, Australia sampai Cina. Nelayan Madura biasanya menggunakan perahu *gole'an* yang berawak lebih dari lima orang dan sanggup berlayar sampai berhari-hari di laut bebas. Nelayan Madura menggunakan jaring (*pajang*) yang panjang dan lebar. Selain menangkap ikan di lautan lepas dan membuat bagan, nelayan Madura mempunyai aktifitas lain seperti menjaring kepiting (*ajaring*), menangkap ikan kecil di daerah pantai (*ngreket*), mencari kerang di dasar laut (*ngaled*) dan memancing (*manceng*).

Nelayan *bagan* di Madura terutama yang hidup di daerah sekitar teluk-teluk pantai Sumenep yang relatif lebih dangkal dan banyak terdapat ikan teri. Berdasarkan penelitian Huub de Jonge (1989), nelayan *bagan* diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, diantaranya: 1) Pemilik *bagan* atau juragan. Kelompok sentral dalam usaha penangkapan ikan dengan *bagan*, pemilik *bagan* adalah orang pihak yang membiayai segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan sampai pengolahan *bagan*. Juragan juga mengatur kinerja penangkapan dengan *bagan* dan mengambil resiko terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan serta pihak yang bertugas mengambil keputusan. Juragan adalah penyedia bahan dan piranti *bagan* yang berupa bambu, garam untuk mengawetkan ikan, lampu petromaks untuk memancing ikan teri dan makanan

untuk para nelayan penangkap; 2) Nelayan penangkap atau *Kanca*. Setiap *bagan* mempunyai empat orang tenaga yang bertugas untuk menangkap ikan dengan masa jam kerja sekitar enam belas jam di atas laut. Nelayan ini berangkat petang hari dan kembali pada pagi harinya. Adapun tugas yang dilakukan oleh nelayan ini adalah mengangkap jaring, mengasinkan ikan dan mengurus penerangan. Aktivitas lain diluar menangkap ikan teri adalah dengan memperbaiki perahu dan memancing di sekitar area *bagan*; 3) Pengolah atau *bakol*. Pengolah bertugas dalam proses jual beli sampai pemasaran hasil tangkapan nelayan *bagan*. *Bakol* bertugas untuk menimbang, mengeringkan, memasarkan ikan dan memberi kredit pada juragan. Peralatan yang biasa dipergunakan oleh pengolah adalah timbangan dan papan bambu sebagai tempat mengeringkan ikan; 4) Pemelihara atau *tokang kora*. Juru pemelihara adalah pekerjaan utama kelompok ini. Setelah kapal merapat ke darat, tugas pemelihara yang membersihkan perahu, mengeringkan layar dan membersihkan lampulampunya. Selain itu persiapan kelayakan perahu untuk berlayar pada setiap sore adalah tanggung jawab dari juru pemelihara.

Tantangan dan hambatan masyarakat Nelayan tidak hanya berasal dari faktor alam semata, namun faktor sosiokultural turut memberikan kontribusi bagi beban hidup mereka. Dalam kajian antropologi maritim terdapat delapan kendala khusus terkait gangguan dan fluktuasi alam. Sebagaimana diungkapkan oleh James M. Acheson (dalam Andriati 2012:3-4) kehidupan nelayan dihadapkan

dengan delapan kendala khusus diantaranya: 1) Gangguan alam seperti badai, ombak besar dan musim barat; 2) Rendahnya pengetahuan nelayan terhadap beragam jenis ikan dan hasil laut; 3) Konflik antar nelayan akibat tidak jelasnya batas teritorial area penangkapan; 4) Teknologi pengawetan ikan yang masih rendah; 5) Fluktuasi harga ikan di pasaran; 6) Eksploitasi oleh para tengkulak atau kreditor akibat kebiasaan buruk nelayan yang suka meminjam uang; 7) Minimnya pengetahuan dan kesulitan membedakan zona laut; 8) Gangguan psikologis berupa perasaan tertekan dan depresi akibat menanggung beban hidup.

Penulis kerap mendengar konflik antar nelayan dalam bentuk perang terbuka di tengah laut antara nelayan Madura dengan nelayan dari Gresik atau Lamongan di laut Jawa yang terletak di daerah barat Bangkalan. Pernah juga mendengar perselisihan antara nelayan Sampang dengan Nelayan Pasuruan atau Probolinggo mengingat wilayah Sampang jika ditarik garis lurus melalui laut akan tepat pada daerah Pasuruan di pulau Jawa. Konflik tidak hanya antar nelayan, tetapi nelayan Sampang menghadapi masalah dengan pengeboran minyak lepas pantai yang terletak di laut Jawa. Mereka merasa wilayah tangkap menjadi dibatasi karena tidak boleh melebihi jarak 500 meter mendekati area pengeboran minyak. Selain itu, adanya pengeboran minyak yang salah satunya milik perusahaan *Santos* dianggap mencemari laut dan membuat ikan hasil tangkapan menjadi cepat busuk dan berminyak.

Fokus tulisan ini pada kawasan desa nelayan di daerah barat perbatasan

Kabupaten Sampang dengan Kabupaten Pamekasan yaitu Desa Tanjung. Penulis tertarik dengan peran perempuan desa yang tidak hanya berperan sebagai istri, namun mempunyai daya adaptasi yang bagus dalam perekonomian keluarga. Sebagaimana pandangan umum bahwa perempuan Madura termasuk perempuan yang tangguh, bahkan beberapa kawan di Surabaya mengatakan bahwa menikah dengan perempuan yang berasal dari Madura mempunyai semangat kemandirian khusus walaupun kurang dalam nafkah akan mengupayakan dapur tetap mengepul.

Faktor alam memang menjadi persoalan utama nelayan di berbagai penjuru dunia, terutama pada musim angin barat pada daerah tropis yang kerap mendatangkan gelombang tinggi dan badai. Permasalahan cuaca dan arus yang kurang bersahabat termasuk dalam dua belas permasalahan masyarakat nelayan udang di kawasan Ekuador sebagaimana penelitian dari Greg Guest (2003: 624) diantaranya: faktor teknis (kerusakan mesin), kekuatiran pada bajak laut, harga BBM, ketidaktersediaan BBM, cuaca, rendahnya produksi hasil tangkapan, kelelahan, pencemaran, sakit penyakit, terlalu banyak kepiting, hari libur dan rendahnya harga hasil tangkapan. Nelayan mempunyai dua versi libur melaut, jika hari libur nasional misalnya hari minggu atau libur hari besar dan libur karena alam yang disebabkan cuaca buruk atau tingginya gelombang laut.

Penghasilan yang bersifat fluktuatif mempengaruhi gaya hidup nelayan terkait perilaku hutang. Hutang merupakan solusi untuk tetap mempertahankan hidup dan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan.

Keberadaan *tengkulak* atau kreditur memberikan pinjaman dana segar, namun dengan bunga yang besar pula. Solusi lain yang diterapkan adalah memanfaatkan jasa pegadaian yang terletak di sebelah timur jembatan Desa Tanjung. Desa Tanjung mempunyai dua pegadaian, yang sebelah barat berbentuk rumah biasa sedangkan yang sebelah timur lebih besar karena menyerupai ruko (rumah toko). Penulis berasumsi bahwa berkembangnya pegadaian berbanding lurus dengan perilaku suka berhutang atau sikap ingin mendapatkan uang secara cepat.

Permasalahan regenerasi terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Tanjung, mengingat kehidupan sebagai nelayan dianggap kurang menguntungkan oleh para generasi muda, sehingga tidak sedikit mereka yang memilih untuk bekerja di luar desa. Salah satu informan yang bernama Sam, seorang pemuda putera dari Bapak Marsulam yang lebih memilih berjualan Mie Ayam di depan ruko Jalan Wiyung Surabaya. Sam pernah mengatakan bahwa penulis adalah saudaranya pada para pembeli yang sedang makan mie ayam di lapaknya, sampai sekarang jika bertemu atau mampir makan penulis selalu memanggil "Dik Kacong". Alasan utama Sam memilih merantau adalah daripada pergi ke laut taruhan nyawa lebih baik berdagang mie. Bahkan setelah menikah dengan perempuan sesama desa, ia lebih memilih tetap melanjutkan mencari nafkah di Surabaya. Masalah regenerasi nelayan didukung hasil pengamatan penulis di lapangan, aktivitas persiapan melaut dan memperbaiki jaring di dekat makam desa, lebih banyak dilakukan oleh pria setengah baya dan yang telah lanjut.

Perempuan Madura

Masyarakat Madura pada dasarnya merupakan masyarakat yang agamis terutama pada ajaran Islam dan cenderung bersifat patriarkhis. Namun khusus dalam pandangan terhadap sosok perempuan terdapat ketimpangan dari esensi patriarkhi itu sendiri. Perempuan dalam masyarakat Madura mempunyai kedudukan yang istimewa. Orang Madura menganut sistem *uxorilocal* dimana setelah menikah, pasangan suami-istri tinggal di keluarga istri. Tata rumah pada masyarakat Madura menggunakan sistem rumah panjang yang dinamakan *tanean lanjeng*, pola pengaturan rumah berdasarkan kekerabatan yang tersusun secara berderet. Deretan paling barat adalah rumah untuk yang tertua dan semakin kearah timur adalah yang termuda, kesemuanya menghadap ke arah selatan dan tepat di depan tiap-tiap rumah tersedia dapur dimana setiap keluarga mempunyai satu dapur. Pada bagian ujung barat terdapat mushola yang digunakan bukan hanya sekadar tempat ibadah, namun sebagai tempat menerima tamu. Pada bagian belakang dapur terdapat kandang sapi. Pola rumah berhalaman panjang inilah yang dinamakan *Taneyan Lanjeng* (*Taneyan* artinya halaman, *Lanjeng* artinya panjang). Prioritas pembangunan dari rumah ini ditujukan untuk anak perempuan. Sesuai dengan adat yang berlaku dalam pemberian rumah dan tanah pekarangan adalah anak perempuan. Hal ini menurut asumsi berarti perempuan mempunyai kedudukan istimewa dalam hal pengayom dan pendidikan anak-anak serta berperan dalam ketahanan pangan.

Pembagian dalam sistem hunian dalam *tanean lanjeng*, menurut Abdul Latief Bustami (dalam Hayat dan Miftahus Surur 2005: 115) secara simbolis berorientasi kepada laki-laki terutama kekuasaan laki-laki untuk melakukan pengawasan kepada perempuan dengan tidak membiarkan perempuan keluar masuk rumah tanpa ijin dari laki-laki. Kedudukan yang istimewa bagi perempuan Madura adalah selain pada penempatan rumah dan pewarisan pekarangan, mereka kerap menjadi faktor penyebab terjadinya carok. Perempuan Madura terutama kalangan istri adalah harga diri, sebuah harta yang sangat berharga bagi laki-laki Madura. Jika harga diri terusik maka dalam pandangan masyarakat Madura muncul pandangan tidak ada guna jika hidup tanpa harga diri (*tada' ajhina*). Untuk menjadi perempuan Madura sejati terdapat proses yang harus diikuti dalam bentuk inisiasi yang terjadi pada saat haid pertama (*menarche*). Proses ini berkaitan dengan persiapan fisik dan mental seorang perempuan Madura yang dianggap telah dewasa untuk selanjutnya menjadi pendamping setia dari laki-laki.

Menjadi perempuan dewasa pada masyarakat Madura harus melewati tahap peralihan atau inisiasi yang dilakukan dengan suatu upacara serta tata cara tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Melalatoa (1995: 495), bahwa pada masa lalu, anak perempuan yang mendapat haid pertama (*menarche*) diadakan upacara khusus. Upacara ini dilengkapi dengan pelatihan khusus agar kelak dapat menjadi perempuan Madura yang sejati. Adapun prosedur yang harus dilewati diantaranya: 1) Selama tujuh hari

tidak boleh menginjak tanah; 2) Perempuan yang menjalani inisiasi menuju masa remaja dimandikan dengan menggunakan air wewangian, diminumkan berbagai jenis jamu; 3) Dilakukan proses sosialisasi tentang hakekat menjadi perempuan, peran serta pengetahuan tentang seks termasuk bersikap dengan lawan jenis dan pentingnya menjaga kehormatan; 4) Pada hari ketujuh haid dan saat haid telah selesai merupakan puncak inisiasi dengan diberikan selamatan berupa nasi ketan kuning dengan telur dan sambal (*nase' ponar*). Sosialisasi mengenai tata karma dan pengenalan peran seorang perempuan dengan upacara di atas adalah salah satu pembentukan jati diri perempuan Madura. Diharapkan pula nilai-nilai budaya terkait peran, kedudukan serta kewajiban sebagai seorang perempuan sejati dapat dipahami untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Secara struktural, perempuan Madura adalah bagian pembentuk dalam konstruksi budaya khususnya pada aspek relasi antar bagian pendukungnya. Konstruksi budaya dapat dimaknai pada aspek ketubuhan (*embodiment*). Tubuh dalam konstruksi sosial budaya bukan hanya dianggap sebagai tubuh sebagai fisik, namun tubuh dapat menjadi tubuh sosial dan tubuh dapat dikaji dalam aspek seksual dan aspek simbolis. Sebagaimana penjelasan dari Anthony Synnott dan David Howes (1992: 147) yang menguraikan pemaknaan atas tubuh berdasar perkembangan paradigma keilmuan dari tubuh sebagai tubuh fisik (Blumenbach, Morton, and Broca), tubuh sebagai tubuh sosial (Maus dan Mead), tubuh sebagai tubuh seksual

(Malinowski), tubuh sebagai tubuh simbolis (Douglas) dan tubuh sebagai tubuh politik (Foucault). Perempuan ideal bagi orang Madura adalah perempuan yang mempunyai badan dengan postur agak gemuk. Bentuk badan yang bagi orang Madura dianggap sebagai badan yang mencerminkan nilai keibuan. Simbol tubuh yang lebih besar juga dianggap sebagai tubuh yang subur dan merepresentasikan seorang ibu yang akan menjadi pendamping kepala keluarga dan pendidik bagi anak-anaknya.

Perempuan Madura berperan sebagai pendamping laki-laki dalam melakukan aktifitas keseharian yang jenis aktifitasnya ditentukan oleh letak geografis. Misalnya di daerah Madura pedalaman yang didominasi ladang dan hutan di gunung kapur, perempuan membantu suami dalam hal penanaman padi, menjaga sampai tiba masa panen, termasuk mencari rumput untuk pakan ternak. Pada kawasan pesisir, perempuan Madura berperan dalam pemasaran hasil perikanan, memperbaiki jaring, membersihkan perahu, menyiapkan perbekalan untuk melaut, bekerja di pengolahan garam baik yang tradisional maupun yang industri menengah dan membantu mengumpulkan pasir pantai jika air surut. Penambangan pasir tradisional dapat dijumpai di daerah Sampang sebelah barat kawasan Camplong, penambangan ini menggunakan teknik manual, dimana mengumpulkan pasir yang kemudian dimasukkan kedalam karung. Karung-karung tersebut ada yang langsung di bawa pulang dengan gerobak (*gledekan*), namun ada yang ditimbun dekat pantai.

Fenomena Pasar Ikan Sore Desa Tanjung

Berdasarkan klasifikasinya desa-desa pesisir dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu: 1) Desa pesisir tipe bahan makanan, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai petani sawah; 2) Desa pesisir tipe tanaman industri, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai petani tanaman industri; 3) Desa pesisir tipe nelayan/empang, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan, petambak, dan pembudidaya perairan; 4) Desa pesisir tipe niaga dan transportasi, yaitu desa-desa yang sebagian besar atau seluruh penduduknya bermatapencaharian sebagai pedagang antarpulau dan penyedia jasa transportasi antarwilayah khususnya laut (Hasanuddin 1985: 108). Daerah pesisir yang ditempati oleh nelayan, mayoritas berupa daerah pedesaan yang terkenal dengan sebutan desa nelayan. Desa Tanjung adalah desa nelayan yang terletak di daerah perbatasan antara Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan. Secara administratif desa ini terletak di Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Desa Tanjung termasuk dalam desa pesisir tipe nelayan karena sebagian besar masyarakatnya hidup menjadi nelayan. Desa Tanjung terletak pada dekat jalan raya, tepatnya jalan provinsi yang menghubungkan Kabupaten Sampang dengan Kabupaten Pamekasan. Terdapat pasar ikan setiap sore dan semakin malam semakin ramai sampai meluber ke jalanan sehingga

menimbulkan kemacetan. Fenomena ini telah menjadi hal yang lumrah bagi para pelintas jalan.

Desa Tanjung mempunyai dua Masjid, sama-sama terletak di samping kiri jalan besar. Masjid pertama terletak di sebelah timur dan satunya di sebelah barat. Masjid barat sedang dibangun dengan arsitektur khas timur tengah, sedang dalam tahap dalam pembangunan. Pengumpulan dana juga ditujukan pada para pengguna jalan, dengan speaker mengumandangkan *shalawat* sampai permintaan untuk menyumbang, dua sampai tiga orang bertugas di tengah jalan untuk mengumpulkan uang dengan menggunakan gayung atau alat menyerupai jaring orang memancing. Aktivitas ini dilakukan sepanjang pagi sampai sore dan pihak yang menjalankannya khusus Desa Tanjung mayoritas perempuan.

Pasar sore di kawasan jalan besar Desa Tanjung menjadi perhatian penulis dalam melihat sosok perempuan pesisir Madura. Pukul 16:00 WIB saat laki-laki kembali dari aktivitas melaut pihak yang menjadi tenaga pemasaran adalah perempuan. Ada yang membuka lapak di sekitar jalan, namun ada pula yang menjualnya kepada tengkulak. Aktivitas ini berlangsung sampai sekitar pukul 21:00. Pada saat pasar harian tersebut berlangsung jalan besar desa Tanjung lebih dipenuhi oleh kaum perempuan.

Perempuan memegang peranan penting dalam kegiatan pasar ikan harian ini. Jika kaum lelaki telah merapat dari aktivitas melaut, maka bagian pemasaran ada pada kalangan perempuan. Membawa bak atau ember besar, menuju jalan besar

yang merangkap pasar. Ada yang menjajakan langsung di pinggir jalan pada lapak sederhana yang setiap saat disiram air agar ikan yang didagangkan terlihat segar. Transaksi hasil ikan ada yang dibawa kepada para tengkulak yang siap menampung hasil tangkapan dan siap membawa ke dalam kotak khusus. Selain itu, kegiatan pemasaran dilakukan antar istri nelayan dengan jual beli antar sesama pedagang ikan sendiri. Kegiatan ini berlangsung di jalan sekitar Masjid Desa Tanjung yang menyebabkan lalu lintas dapat tersendat bahkan sampai berhenti total. Transaksi yang terakhir ini didasarkan pada keinginan untuk mempunyai variasi dari ikan yang dimiliki, sistem yang dilakukan ada yang jual beli dengan uang maupun barter dengan jenis ikan yang lain yang nilainya telah didasarkan pada kesepakatan awal.

Peran perempuan Madura dalam otonomi perekonomian

Perempuan Madura adalah pihak yang bertanggungjawab dalam kegiatan perekonomian dalam keluarga. Peran perempuan pesisir sebagai tenaga pemasaran, sekaligus bagian keuangan yang menentukan urat nadi ekonomi. Sebagaimana pandangan Kusnadi (2009:101) bahwa perempuan pesisir memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangga dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kajian tentang gender terkait masalah peran serta perempuan dalam berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat yang didominasi oleh kaum laki-laki. Namun tidak semua bidang kehidupan dapat mutlak dikerjakan oleh laki-laki karena

terdapat pekerjaan atau aktivitas yang hasilnya optimal jika dikerjakan oleh perempuan. Misalnya mengasuh anak, mengatur keuangan dan berbagai pekerjaan yang membutuhkan ketelitian serta kelembutan tinggi.

Pada masyarakat pesisir, perempuan adalah penguasa di darat, sedangkan laki-laki adalah penguasa di laut. Asumsi ini didasarkan peran perempuan dalam menjalankan roda perekonomian dengan menjadi tenaga urusan pemasaran dan produksi hasil produk tangkapan. Oleh karena itu, perempuan adalah penguasa di darat. Pada masyarakat Desa Tanjung, perempuan memiliki rutinitas sebagai seorang istri atau wanita yang bertugas memasarkan hasil tangkapan kaum laki-laki, ada yang memproduksi ikan asap (ikan pindang) di depan rumah dan membuka warung makanan baik yang berbahan dasar ikan seperti nasi *kobel* maupun makanan yang bukan dari ikan misalnya rujak cingur, sate ayam dan kambing sampai berjualan nasi pecel. Nasi *kobel* (*nase' kobel*) adalah nasi yang dicampur dengan lauk ikan cakalang atau tongkol yang dimasak dengan bumbu bali dengan ditaburi parutan kelapa pedas (*srundeng*). Disajikan hangat dengan harga mulai Rp 3500 sampai Rp 7000 jika menambah lauk cumi, makanan ini adalah bekal para nelayan untuk melakukan aktivitas di laut selama semalam suntuk. Perempuan Madura mengalami perubahan yang dinamis yang bersifat hibrid dan terdiferensiasi dalam bentuk kesempatan berpartisipasi aktif memperkuat perekonomian keluarga. Sebagaimana pernyataan dari Abdul Latief Bustami (dalam Hayat dan Miftahur Surur 2005: 111) faktor penyebab perempuan berubah karena

konteks konstelasi global yang menyebabkan perempuan terbawa dalam arus komersialisasi, integrasi dan ekspansi pasar modal yang turut membawa perubahan tata kehidupan masyarakat khususnya perempuan. Partisipasi perempuan serta dinamika kehidupannya turut dipengaruhi kesadaran akan posisi dan orientasi diri yang secara historis berkorelasi pada masuknya berbagai kebudayaan asing seperti Islam, Eropa dan aspek nilai tradisional Indonesia.

Gender dalam wacana kultural

Masyarakat mempunyai pandangan umum tentang masalah gender. Perbedaan jenis kelamin dikaitkan dengan sisi kultur dan biologi. Pandangan biologi dihubungkan dengan sisi fisik antara perempuan dan laki-laki. Secara fisiologis terdapat organ-organ yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki mempunyai penis dan perempuan mempunyai vagina. Laki-laki menghasilkan sperma dan perempuan menghasilkan sel telur. Antropologi memandang persoalan gender kedalam dua perspektif yaitu perbedaan jenis kelamin sebagai konstruksi simbolis dan perbedaan jenis kelamin sebagai bagian kompleks dalam relasi sosial.

Pandangan kultural mengkonstruksi perbedaan hakiki antara Laki-laki dengan perempuan yang berhubungan dengan peran, status dan stereotipe. Laki-laki mempunyai sifat dominan, aktif, agresif dan otoritatif. Perempuan menjadi subordinat, bersikap pasif, submisif dan marginal (Strinati 2009:282). Beragam pandangan terhadap persoalan gender memunculkan berbagai anggapan umum tentang pekerjaan yang dilakukan oleh

Laki-laki dan perempuan. Laki-laki dikenal dengan mengandalkan kekuatan, profesional, efisien dan rasional. Perempuan dianggap perasa, pasif dan marginal. Hal ini berpengaruh pada bidang pekerjaan yang ditekuni. Laki-laki cocok untuk menjadi tentara, pekerjaan lapangan yang keras dan pengambil keputusan, sedangkan perempuan bekerja hanya sebatas sekretaris, model, penjahit, salon dan juru masak.

Pandangan yang berbeda terkait gender juga terjadi pada berbagai penelitian, termasuk bidang yang penulis tekuni: antropologi. Berdasarkan penelitian Henrietta Moore (1998 dalam Ihromi 1999: 50) pada masyarakat Aborigin terdapat kecenderungan penilaian yang tergantung pada gender penelitiannya. Jika antropolog laki-laki cenderung menggambarkan perempuan sebagai pencemar secara ekonomis yang tidak penting, sedangkan antropolog perempuan berasumsi bahwa perempuan sebagai sosok yang memainkan peran sentral dalam ekonomi subsisten. Pada masyarakat Madura pandangan atas perempuan mempunyai dua aspek, di sisi lain sebagai pendamping laki-laki melalui perkawinan yang secara hierarki masuk dalam masyarakat kelas dua, di sisi lain perempuan menjadi penopang dalam rumah tangga terutama dalam hal ekonomi karena perempuan Madura tergolong sebagai perempuan yang pekerja keras. Oleh karena itu, penulis sependapat dengan pandangan Moore bahwa terdapat peran sentral dalam ekonomi subsisten. Di balik kehidupan masyarakat nelayan yang keras dan sulit terdapat sosok yang menjadi stabilisator ekonomi keluarga.

Penelitian tentang perempuan berawal dari kesadaran akan kaum perempuan dalam berbagai ranah, bukan hanya urusan fisik biologi namun menyangkut perbedaan pandangan, status dan peran yang diskriminatif. Kajian tentang perempuan di Indonesia terkait budaya dilakukan oleh Johan Nina (2012: 15) dengan mengambil penelitian pada perempuan Nuaulu, Maluku. Adapun dasar penelitian tersebut atas kepekaan dan empati pada kesadaran untuk memperjuangkan status perempuan guna memperoleh pengetahuan yang benar tentang perempuan, potensi di dalamnya serta hambatan yang dialami dengan tuntutan keadilan pada pembangunan karakter sebagai subyek pembangunan. Pada akhir penelitiannya berbagai diskriminasi dan nilai-nilai tradisional pada masyarakat Nuaulu, seiring dengan perkembangan jaman dan pendidikan tidak benar-benar dilaksanakan karena telah berbenturan pada kesadaran akan penghargaan pada hak-hak perempuan.

Kajian feminis dalam antropologi berkembang sejak awal abad ke-20, saat itu kajian etnografi mulai tertarik mengkaji perempuan. Tahun 1970 muncul kajian antropologi wanita yang kemudian berkembang menjadi antropologi gender. Feminis dalam kajian antropologi membahas mengenai formulasi teori terkait sistem ekonomi, kekerabatan dan ritus yang terbentuk dari dualisme jenis kelamin yang kemudian menjalar ke dalam kajian budaya secara umum (Moore dalam Barnard 2004: 145). Di Indonesia perempuan mengalami diskriminasi secara sistematis terkait faktor budaya, agama dan legal. UU perkawinan menegaskan bahwa tugas perempuan

adalah mengurus rumah tangga, menjadi istri yang baik sementara suami mempunyai tugas untuk mencari nafkah. Dinamika pada perempuan bisa penulis katakan telah mematahkan asumsi tersebut, mengingat tidak sedikit perempuan yang bisa mandiri bahkan dapat menopang keuangan keluarga. Wanita karir adalah satu potret perempuan tidak lagi menjadi sosok yang diasosiasikan hanya mengurus urusan rumah tangga.

Termarginalisasinya perempuan dalam berbagai struktur sosial, pada dasarnya dipengaruhi oleh dua pahan besar yaitu patriarki dan kapitalisme (Sokoloff, 1981; Eisenstein, 1979 dalam Kritzinger dan Vorster 1996: 340). Patriarki menyebabkan perempuan menjadi masyarakat kelas dua karena kedudukan laki-laki lebih diutamakan. Kapitalisme berkaitan dengan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat industri dan pasar modal, terdapat spesialisasi pekerjaan berbasis perbedaan jenis kelamin. Pekerjaan yang kasar-kasar dilakukan oleh laki-laki, pekerjaan yang halus dan membutuhkan ketelitian tinggi dilakukan oleh perempuan. Dalam penelitiannya di Nuauli, Nina (2012: 84-85) terdapat pandangan bahwa perempuan dianggap sebagai manusia yang 'kotor' terutama pada saat menstruasi dan menjadi penyebab perempuan mempunyai kedudukan lebih rendah dibanding dengan laki-laki secara permanen.

Gender memfokuskan pada kedudukan perempuan termasuk peran serta-nya dalam masyarakat terkait masalah relasi antara lokalitas, kekuasaan yang lebih besar (dominasi) dan kekuatan eko-

nomi. Pada dasarnya peranan seorang perempuan dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor demografi, ekologi dan kondisi perekonomian (Stiven, Malia dalam Carrier 2005:323). Dalam lingkup rumah tangga, tugas seorang perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang bertugas untuk merawat anak melakukan berbagai pekerjaan rumah. Faktor ekologis yang menyebabkan kondisi masyarakat pesisir memiliki penghasilan yang tidak menentu, menyebabkan peran perempuan menjadi bertambah. Masalah pendapatan yang rendah turut membentuk perilaku perempuan untuk melakukan improvisasi terutama dalam masalah perekonomian dalam bentuk partisipasi aktif. Hal ini dapat kita lihat pada peran perempuan Desa Tanjung untuk menjadi pengatur perekonomian, sekaligus mempunyai inisiatif untuk mencari penghasilan tambahan bahkan menjadi pencari nafkah keluarga laki-laki tidak melaut.

Gender dan etnisitas

Kajian gender kerap dihubungkan dengan etnisitas. Gender dan Etnisitas mengalami proses interseksi yaitu penyatuan yang saling mempengaruhi. Sistem pembagian kerja yang terpisah berdasarkan jenis kelamin terdapat perbedaan dalam penerapannya yang dipengaruhi oleh komunitasnya termasuk etnis (Phizaclea dalam Barot 1999:29). Terjadi dialektika antara etnisitas dengan gender terutama pada masalah variasi, kompleksitas dan pembentukan keluarga yang berbeda dan bersifat relatif. Misalnya dalam masyarakat barat wanita bekerja adalah hal yang biasa, sedangkan sebagian masyarakat

belahan dunia lain menganggap wanita yang bekerja sebagai hal yang tidak biasa.

Perempuan Madura mempunyai kemandirian secara budaya, dimana mereka diupayakan untuk menjadi pendamping laki-laki yang setia dalam keadaan apapun. Hal ini turut berpengaruh pada strategi adaptasi dalam bentuk kegiatan mencari penghasilan tambahan seperti berjualan makanan di kala suami tidak melaut. Perempuan Madura menurut penulis mempunyai potensi yang dibentuk secara kultural untuk menjadi sosok yang mandiri dan pengambil keputusan dalam perekonomian. Faktor sosiokultural pada kemandirian perempuan berpengaruh pada otonomi dalam perekonomian keluarga Madura. Kajian gender dalam antropologi ekonomi memisahkan membicarakan ruang lingkup perempuan dari sisi lokal rumah tangga, domestik sampai lingkup global.

Sebagaimana pernyataan Malia Stiven (dalam Carrier 2005:333) bahwa *global is masculine as local is feminine*. Lokalitas adalah lingkup yang lebih kecil, penulis berasumsi bahwa lingkup yang kecil merupakan ruang yang memperhatikan detail dan dapat menjadi benteng terakhir. Perempuan Madura sebagai pewaris pekarangan dan tanah sekaligus memanfaatkan pekarangan dalam pola rumah *tanean lanjeng* adalah bukti bahwa perempuan Madura berpengaruh pada ketahanan pangan. Pekarangan pada masa lalu berfungsi sebagai basis pangan rumah tangga dan perempuan berperan dalam hal ini. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan oleh Penny dan Ginting (1994) yang menyatakan bahwa secara umum pekarangan diurus oleh perempuan dan

banyak terdapat pada masyarakat yang mempunyai pola kekerabatan matrialkal di Jawa, Sumatera Barat dan Aceh. Sebaliknya, pekarangan susah ditemui pada masyarakat yang menganut sistem patriarkal seperti Sumatera Utara khususnya Batak (Maryoto 2009:179-180).

Terdapat dualitas yang berbasis gender dalam pola kemasyarakatan di Madura, untuk urusan politik dan keluarga kaum laki-laki dipandang sebagai yang utama, berbeda dengan urusan ekonomi terutama dalam lingkup rumahtangga sampai domestik diperlukan peran besar perempuan. Perempuan mempunyai kontribusi dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Perempuan Desa Tanjung sebagaimana perempuan pesisir di Indonesia dalam hal peningkatan kualitas kerja diperlukan adanya pemberdayaan. Dua kunci untuk pemberdayaan tersebut adalah melalui pelatihan dan pendidikan. Jika keduanya dilaksanakan dengan optimal, kualitas perempuan pesisir dalam hal otonomi ekonomi dan kemandirian akan semakin baik, hal ini disebabkan mereka telah mempunyai bekal sikap untuk mandiri yang diperoleh secara kultural. Harapan dengan pengembangan berbagai potensi ini, agar perempuan dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan sektor perikanan dan pengembangan masyarakat pesisir.

Aspek gender dalam pemberdayaan kepemimpinan

Secara global, aspek gender menjadi diskusi khusus dalam pengembangan perempuan pedesaan, sebagaimana

pandangan dari Farida Akhter (2006:102) yang menyatakan bahwa sejak era tahun 1970-an telah ada penelitian tentang bagaimana pengembangan potensi perempuan dilihat dari potensinya sebagai pendamping kepala keluarga dengan mempertimbangkan konteks lokal-domestik. Selajutnya, muncul wacana bahwa seorang perempuan mempunyai hak untuk turut memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Perkembangan industri turut berpengaruh pada pemberdayaan perempuan seperti industri garmen yang membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai tingkat ketelatenan tinggi dalam hal ini perempuan kerap menjadi pilihan, demikian juga industri rokok. Pengembangan peran serta perempuan diwujudkan dalam agenda besar melalui *women in development* (WID), *woman and development* (WAD) dan *gender and development* (GAD).

Ketiga agenda di atas, penulis asumsikan merupakan upaya pengembangan peran serta perempuan dalam pembangunan, perempuan tidak lagi menjadi obyek pembangunan semata, namun harus dapat menjadi subyek dari pembangunan itu sendiri. Dari sinilah dibutuhkan pemberdayaan kepemimpinan dalam diri perempuan yang harus melewati 'dinding' budaya yang kuat terutama pada negara yang masyarakatnya menganut sistem patriarkhi. Aspek nilai budaya sebagaimana yang dikemukakan oleh Irwan Abdullah (2006 dalam Nina 2012: 15) berkontribusi dalam diskriminasi dan marginalisasi terhadap perempuan yang didasarkan pada perbedaan pandangan yang dimiliki oleh masyarakat mengangkut status dan peran

perempuan. Hal ini berimbas pada akses kepada masalah kekuasaan dan pengambilan keputusan yang cenderung dibatasi.

Kepemimpinan dan gender menghadapi persoalan pada dualitas yang berhubungan dengan aspek maskulinitas, hierarkhi dan stereotipe. Program pemberdayaan perempuan terutama dalam masalah kepemimpinan terganjal dengan aspek maskulinitas dalam sistem sosial yang meliputi dominasi, prestasi, agresif, otonom dan daya tahan. Kelima hal tersebut lebih banyak dilekatkan pada sosok laki-laki sebagaimana yang terjadi pada stereotipe maskulin. Permasalahan efektivitas kepemimpinan bagi perempuan terjadi pada konteks yang disengaja dengan tujuan tertentu (Yoder 2001: 815-816).

Sejak masa Orde Baru di Indonesia muncul upaya pemberdayaan perempuan dalam peran dan kepemimpinan, misalnya adanya Menteri Urusan Peranan Wanita sampai dalam perkembangannya terdapat berbagai lembaga pemberdayaan wanita. Pemberdayaan wanita yang dilembagakan merupakan strategi pendukung yang disengaja dengan pengorganisasian dan terkait perubahan kontekstual (ibid, 817). Dalam aspek gender berlaku pula penandaan sosial (*social markers*) terkait kekuasaan dan status sosial seperti ras, etnisitas, kelas sosial, masalah kemampuan dan ketidakmampuan (*disability*) serta orientasi seksual (ibid, 826). Etnisitas dan kemandirian menjadi fokus analisa tulisan ini, selain pembahasan pemberdayaan perempuan Madura terutama pengambilan keputusan dalam ketahanan ekonomi keluarga. Jika dalam kepemimpinan pemberdayaan pa-

da hal politis terhambat oleh sistem patriarki yang berhubungan dengan ajaran Islam yang dianut masyarakat Madura. Pengorganisasian perempuan lebih kearah hal-hal yang bersifat keagamaan dan kemasyarakatan seperti *Fatayat* NU, pengajian sampai PKK. Pada perkembangan pasca reformasi tidak sedikit perempuan madura yang kemudian berkiprah dalam bidang politik.

Aspek kepemimpinan pada masyarakat Madura terkait pada gender didasarkan pada berbagai macam dukungan yang menyangkut aspek sosio-kultural pada masyarakat patriarkhi yang Islamis. Terdapat dualitas antara pentingnya menempatkan sisi laki-laki sebagai seorang pemimpin (*imam*), namun di sisi lain perkembangan jaman dan kesadaran masyarakat bahwa seorang pemimpin tidak harus dari laki-laki, bisa dari seorang perempuan yang dianggap memiliki potensi lebih. Tentu saja dalam pelaksanaannya harus siap dengan pihak-pihak yang pro dan kontra karena dianggap melawan arus yang telah ada. Menurut Karim (2007) berdasarkan penelitian tentang kepemimpinan perempuan Madura---pada kasus pemilihan kepala desa Srikandi di Pademawu Barat---tergantung pada tiga aspek dukungan, diantaranya dukungan sosial masyarakat, dukungan budaya dan berimbas pada dukungan politik. Srikandi adalah sosok yang menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang awalnya dianggap sebagai *second class* pada masyarakat Madura ternyata dapat menjadi seorang kepala desa. Keberadaan lurah perempuan ini tidak lepas dari berbagai faktor diantaranya dukungan basis massa, mengingat Srikandi adalah

istri almarhum bekas lurah yang masih menyisahkan pengaruhnya dalam masyarakat Pademawu Barat. Faktor budaya terkait dengan pandangan bahwa perempuan di Madura adalah sosok pengayom dan pekerja keras, selain itu aspek historis dengan keberadaan *Nyai Banu* menjadi dasar bahwa perempuan Madura juga dapat menjadi pemimpin. Dalam sejarah Madura, terdapat pemimpin perempuan pertama yang bernama *Nyai Banu* seorang putri tunggal dari *Kiai Wonoratu* di Pandingan dengan sebutan *Lawangan Daja* (Karim 2007: 227).

Dinamika pada tata kehidupan perempuan Madura yang terjadi pada cara bersikap yang mengimplementasikan semangat otonomi dalam bentuk gerakan pertentangan pada sistem yang telah ada sebelumnya. Oleh Abdul Latief Bustami (dalam Hayat dan Miftahus Surur 2005: 119-127) disebut sebagai carok simbolis yang terdiri atas: *paparengan*, ungkapan tentang keburukan poligami, *melle pasah*, kontruksi perempuan yang sehat, *ka bere'*, *a sakola*, *a lako* dan *noro'* KB.

Penulis memaparkan penjelasan dari ketujuh mekanisme pendobrakan perempuan Madura pada sistem patriarki, sebagai berikut: 1) *Paparengan*, dalam bentuk sindiran kepada laki-laki yang berpoligami yang dikaitkan dengan kondisi perekomian dalam keadaan zaman yang semakin sulit; 2) *Peraben Andi' Ana'*, *Belenjer Andi' Lake'* (Perawan Mempunyai Anak, Janda Mempunyai Suami), sebagai bentuk ungkapan atas poligami yang dianggap merugikan perempuan; 3) *Melle Pasah* (perempuan meminta cerai kepada suaminya), perempuan dapat melakukan gugatan kepada suami yang merupakan

bentuk pendobrakan perempuan pada sistem patriarki yang cenderung dimonopoli oleh laki-laki; 4) Konstruksi perempuan yang sehat dari abnormal dan sakit-sakitan, sebuah gambaran ideal sosok perempuan Madura sejati yang diilhami dari folklore tentang Ragapadmi terkait menjadi perempuan yang sehat secara lahir dan batin; 5) *Ka bere'* (ke barat), perempuan Madura mengembangkan potensinya dengan pergi merantau termasuk menjadi seorang buruh migran (TKW) dengan motivasi agar mendapat kehidupan yang lebih baik dan diharapkan dapat menopang perekonomian keluarga di tanah air; 6) *A sakola*, perempuan Madura memutuskan untuk mencari pengetahuan lebih dengan cara bersekolah ke tingkat yang lebih tinggi sampai perguruan tinggi, ini merupakan titik tolak perlawanan pada tatanan yang menganggap perempuan hanya sebagai obyek, berkat pendidikan perempuan menjadi sadar bahwa dinamika gender membuka kesempatan bagi perempuan untuk tidak hanya sekadar urusan privat rumah tangga semata; 7) *Lako* (bekerja) sebuah representasi pada pembuktian bahwa seorang perempuan Madura dapat berdikari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sampai dapat menopang kehidupan diri dan keluarganya; 8) *Noro' KB* (ikut Keluarga Berencana), sebuah program pengendalian ledakan penduduk dari negara yang mendapat pro dan kontra di Pulau Madura, yang kontra lebih melihat dari aspek keagamaan tentang takdir sampai menggugat tenaga paramedis yang bukan *muhrim*, sementara yang pro lebih menekankan pada azas manfaat dari seorang

perempuan mengikuti Keluarga Berencana secara kesehatan, ekonomi dan sosial.

Otonomi ekonomi menjadi pokok sentral kajian dalam tulisan ini, perempuan memiliki kekuasaan dalam pengaturan perekonomian lokal (skala rumah tangga) sampai pada aspek domestik bahkan sampai tingkat nasional. Perempuan Madura yang pada kehidupan masa lampau lebih berkutat pada urusan rumah tangga semata, saat ini dapat menjadi tonggak perekonomian keluarga. Penulis berasumsi bahwa dinamika sosial khususnya pada perkembangan jaman yang membawa pada kesadaran akan pentingnya peran perempuan yang didukung oleh keterbukaan. Masyarakat Madura sekarang semakin sadar bahwa di tengah kehidupan rumah tangga, terutama kampung nelayan yang secara perekonomian bersifat fluktuatif memerlukan peran serta perempuan agar dapur tetap mengepul. Perempuan sekarang mempunyai kiprah dalam upaya penguatan kegiatan perekonomian yang telah dilakukan oleh laki-laki.

Penulis melakukan refleksi sebagai akhir dari tulisan ini dengan beberapa pendapat sebagai berikut: 1) Fenomena pasar ikan pada sore sampai malam hari di sepanjang jalan Desa Tanjung dengan perempuan yang menjadi garda depan dalam pemasaran hasil tangkapan memberikan gambaran akan bagaimana peran perempuan pada masyarakat pesisir Madura. Mereka tidak hanya diam di rumah selepas suami pergi melaut dan mendapatkan tangkapannya, namun ada kesadaran untuk segera memasarkan hasil laut sebagai salah satu bukti bakti pada suami; 2) Aspek sosial, historis dan politis turut memperkuat posisi

perempuan secara nyata, walaupun terhambat oleh koridor yang patriarkhis, namun pada sisi lain perempuan dituntut untuk menjadi setara dengan laki-laki, sebagaimana keberadaan *Nyi Banu* sebagai pemimpin perempuan pertama di Madura, khususnya desa Pademawu; 3) Terdapat persinggungan dalam pandangan tentang sosok perempuan itu sendiri, di sisi lain menjadi masyarakat kelas dua (*second class*), namun pada sisi lain perempuan sangat dibutuhkan sentuhannya dalam beberapa hal seperti kepemimpinan awal pendamping suami pada anak. Sebagaimana ada sebuah pendapat yang menyatakan bahwa perempuan adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya. Artinya sosok perempuan tidak melulu pada pendamping suami yang sekadar bertumpu pada aspek reproduksi, namun terdapat peran enkulturasi sampai sosialisasi yang dapat membentuk karakter dari generasi penerus.

Penutup

Perempuan secara stratifikasi dalam masyarakat patriarki mempunyai kedudukan sebagai pihak kelas dua, cenderung termarginalkan dalam beberapa aspek kehidupan. Perempuan mempunyai keterbatasan dalam akses untuk kekuasaan dan pembagian kerja tertentu. Masyarakat Madura mempunyai dualitas tentang perempuan, secara religio dengan menganut sistem kepercayaan yang telah berlaku dan secara sosio-kultural yang menganggap perempuan sebagai pihak yang diutamakan terutama dalam pewarisan tanah dan pekarangan. Perempuan Madura terutama pada masyarakat pesisir mempunyai peran

sebagai penentu keputusan perekonomian dalam lingkup lokal dan mencerminkan kemandirian serta otonomi dalam bidang ekonomi. Diperlukan upaya pemberdayaan yang intensif pada perempuan Madura dengan pendampingan secara berkesinambungan melalui berbagai penyuluhan dan pelatihan berbasis komunitas, misalnya melalui acara pengajian, *haul* sampai penyuluhan langsung ke lapangan.

Daftar Pustaka

- Andriati, Retno. 2012. *Buku Ajar Antropologi Maritim*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Akhter, Farida. 2006. "Rural Development in the Era of Globalisation" dalam Behera, M.C. eds. *Globalisation Rural Development*: New Delhi: Sage Publication, ha. 92-107.
- Barot, Rohit., Harried Bradley & Steve Fenton (eds). 1999, *Ethnicity, Gender and Social Change*. New York: ST Martin's Press Inc.
- Barnard, Alan. 2004. *History and Theory in Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carrier, James G. (eds). 2005 *A Handbook of Economic Anthropology*. UK: Edward Elgar Publishing Limited.
- Chou, Chynthia. 2003. *Indonesian Sea Nomads Money, Magic and Fear of The Orang Suku Laut*. London: RoutledgeCurzon.
- De Jonge, Huub. 1989. *Madura, dalam empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (suatu Studi Antropologi Ekonomi)*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1991. "Stereotypes of the Madurese. Royal Institutes of Linguistics and Anthropology".

- International Workshop on Indonesian Studies* No.6. Leiden, 7-11 October.
- Guest, Greg., 2003. "Fishing Behaviour and Decision-Making in an Equadorian Community: A Scaled Approach", *Human Ecology*, Vol. 31, No. 4, December, hal. 611-644.
- Hasanudin, Basri. 1985. "Beberapa Hal Mengenai Struktur Ekonomi Masyarakat pantai", dalam A.S. Achmad dan S.S. Acip (Peny.). *Komunikasi dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Hayat, Edi dan Miftahus Surur, (eds). 2005. *Perempuan Multikultural: Negoisasi dan Representasi*. Depok: Desantara.
- Husen,I.S., dan Hidayat, R., (eds). 2001. *Merentas Ranah: Bahasa, Semiotika dan Budaya*. Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ihromi, T.O. 1999. "Paradigma Baru bagi Pengkajian Masalah Wanita dan Gender dalam Antropologi". *Antropologi Indonesia*, Th.XXIII, No. 60, hal. 50-61.
- Karim, Achmad Jamaludin. 2007. "Kepemimpinan Wanita Madura: Hasil Penelitian Dukungan Sosial-Budaya Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan wanita 'Srikandi' di Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan Madura". *Mimbar*. Vol. XXXIII No. 2 April – Juni 2007, hal. 221-234.
- Kritzing, A dan Vorster,J., 1996."Women Farm Workers on South African Decidious Fruit Farms: Gender Relations and the Structuring of Work", *Pergamon, Journal of Rural Studies*, vol.12,no.4, hal.339-351.
- Kusnadi, 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Maryoto, Andreas., 2009. *Jejak Pangan: Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Melalatoa, M. Junus, 1995, *Ensiklopedia Suku bangsa di Indonesia*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Muthmainnah, 1998. *Jembatan Suramadu: Respon Ulama terhadap Industrialisasi*. Jogjakarta: LKPSM.
- Nina, Johan. 2012. *Perempuan Nuaulu: Tradisionalisme dan Kultur Patriarki*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Strinati, Dominic. 2009. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Subaharianto, Andang dkk. 2004. *Tantangan Industrialisasi Madura*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Synnott, Anthony dan Howes, Davis. 1992. "From Measurement to Meaning: Anthropologies of the Body". *Anthropos*, Bd. 87, H. 1./3. (1992), hal. 147-166.
- Yoder, Janice D. 2001. "Making Leadership Work More Effectively for Woman". *Jornal of Social Issues*, vol 57. No. 4, hal. 815-828.